

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Madrasah Diniyah Darul Ulum

Gedung Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus terletak di wilayah Kota Kudus, tepatnya di Dukuh Kauman Desa Ngembalrejo RT 07 RW 04, Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Letak geografis Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Perumahan
2. Sebelah Selatan : PT Jambu bol
3. Sebelah Timur : Perumahan
4. Sebelah Barat : Sawah

Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus terletak di daerah yang taat bergama karena dekat dengan masjid, organisasi pendidikan, baik yayasan formal maupun non-formal, serta dikelilingi berberapa pondok pesantren. Sehingga tidak dipungkiri bahwa keadaan udara taat beragama mewarnai kehidupan di Dusun Kauman dan lingkungannya. Dengan keadaan-keadaan sebagaimana tersebut di atas, secara langsung atau tersirat sangat mendukung berdirinya pendidikan Madrasah Diniyah.<sup>96</sup>

Pondok Pesantren Darul Ulum dan Madrasah Diniyah Darul Ulum adalah lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus. Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darul Ulum. Pada awalnya, Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darul Ulum merupakan bentuk dari pengajian pondok pesantren yang di klasikalkan, karenanya maka seluruh santri Pondok Pesantren Darul Ulum diwajibkan mengikutinya.<sup>97</sup>

Kelengkapan sarana dan prasarana adalah bagian pendukung dalam pembelajaran. Karena jumlah kantor dan yayasan yang memadai yang disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah siswa akan berdampak positif, baik mengenai konvergensi siswa, tingkat bantuan di kelas dan kenyamanan siswa untuk membantu pengalaman pendidikan. Gedung Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus belum

---

<sup>96</sup>Hasil Observasi di Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus pada tanggal 16 April 2022.

<sup>97</sup>Hasil Dokumentasi Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, dikutip dari arsip Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus di ruang Tata Usaha tanggal 16 April 2022.

memiliki fasilitas gedung sendiri. Sehingga proses belajar mengajar untuk santri Banin dilaksanakan di gedung MI I dan MI 2 Darul Ulum. Sedangkan untuk santri Banat menempati gedung Mts dan MA Darul Ulum kudus.<sup>98</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Deskripsi Nilai Keimanan dalam Kitab Aqidatul Awwam

#### a. Sifat Wajib

Sifat wajib Allah adalah sifat yang wajib adanya pada zat Allah, bukan karena ada yang mewajibkan melainkan, sudah pasti ada pada zat Allah, tentu saja sifat-sifat yang ada pada zat Allah berbeda dengan makhluk-Nya. Sifat wajib Allah terbagi menjadi empat yaitu:

#### 1) Sifat Nafsiyah

Karakteristik sifat ini menerangkan tentang kehadiran Tuhan. sifat nafsiyah hanya terkait dengan satu karakteristik, yaitu wujud. Tipe Allah adalah 'Ain al-zat dan Nafs al-zat, artinya, tipe Allah adalah zat-Nya sendiri. Gagasan nafsiyah adalah gagasan tentang intisari Tuhan atau dalam mazhab Mu'tazilah dikenal dengan gagasan atiyah, secara spesifik Tuhan adalah makhluk yang ada (exist).<sup>99</sup> Gagasan nafsiyah menyiratkan bahwa zat Allah tidak dapat dibatasi oleh alasan apapun. Artinya, Allah tidak bisa dikuasai oleh apapun dan bagaimana zat-Nya tidak bisa digambarkan sebagai binatang-binatang-Nya. Allah ada tanpa bantuan orang lain (Baijuri 2007: 34), dan gagasan tentang keberadaan berarti realitas-Nya.<sup>100</sup>

Adanya zat Allah adalah ada dengan sendirinya, kita wajib mengimaninya tanpa harus tahu wujud dari zat Allah. Karena pada dasarnya wujud dari zat Allah adalah tidak seperti apa-apa dan tidak bertempat tidak butuh terhadap apapun dan lain sebagainya. Karena seperti apa-apa, bertempat dan lainnya yang bisa ditangkap oleh indra adalah bagian dari makhluk Allah.

#### 2) Sifat Salbiyah

---

<sup>98</sup> Hasil Dokumentasi

<sup>99</sup> M. Saifudin Fahmi, *Religia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman (Penguat Teologi Aswaja Taklim Aqaid Khomsin Pekalongan)*, Vol, 21 No, 1 (2018), 50.

<sup>100</sup> M. Saifudin Fahmi, *Religia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman (Penguat Teologi Aswaja Taklim Aqaid Khomsin Pekalongan)*, 53.

Sifat salbiyah bisa disebut dengan sifat zat. Sifat salbiyah adalah sifat yang menafikan segala sifat yang lima dari selain Allah artinya, hanya Allah semata yang mempunyai sifat tersebut. Sifat salbiyah terdiri dari lima sifat, yaitu: qidam (dahulu tanpa permulaan), baqa'(abadi) mukhilafatu lillahwaditsi (berbeda dengan makhluk), qiyamuhu binafsihi (berdiri dengan sendirinya), wahdaniyah (satu). Kelima sifat ini hanya dimiliki oleh Allah Swt, tidak ada makhluk yang mempunyai sifat salbiyah.<sup>101</sup>

### 3) Sifat Ma'ani

Sifat ma'ani menyiratkan sifat-sifat atau implikasi yang memandang masalah dan kesempurnaan untuk zat. Sifat ini terdiri dari 7 sifat yaitu: al-hayah (hidup), al-'Imu (mengetahui), qudrat (berkuasa), iradat (berkehendak), sama' (mendengar), bashar (melihat), kalam (berbicara). Sifat-sifat yang dimiliki Allah tersebut merupakan sifat yang dapat dipahami bahwa hanya Allahlah zat yang sempurna. Karena dengan adanya sifat yang sedemikian rupa maka sifat kurang menjadi ternafikan.<sup>102</sup>

### 4) Sifat Ma'nawiyah

Sifat ma'nawiyah yaitu sifat sabithoh yang menetapkan sifat yang 7 artinya sifat ma'ani menjadi sifat wujudiyah bagi zat sedangkan sifat maani berarti menetapkan. Itulah yang dalam publikasi lain diungkapkan, ma'nawiyah adalah sifat yang normal bagi zat, nama-nama sifat ini juga diambil dari gagasan ma'ani (Sanusi 2009: 28). Sifat ma'nawiyah dikenal sebagai 'aliman, atau Maha Mengetahui. Sifat ini ada di dalam Allah tanpa mawjud dan tidak setara dengan ide informasi seperti yang ada di tingkat ma'ani.<sup>103</sup>

Dengan sifat ma'ani ini, sangat mungkin dirasakan bahwa Allah itu ada dan selalu berada dalam kondisi mengetahui, sehingga ditolak jika Allah dalam beberapa hal tidak memiliki gagasan yang paling kabur. Hal serupa berlaku untuk kualitas ma'nawiyah lainnya. Gagasan tentang hayyan, khususnya Allah itu Hidup. Qadiran, bahwa Allah

<sup>101</sup>Burhanudin Banta, *Tauhid Dalam Konsepsi Abdurrauf*, vol, 13, no, 2 (2011), 177.

<sup>102</sup>Burhanudin Banta, *Tauhid Dalam Konsepsi Abdurrauf*, 179.

<sup>103</sup>Burhanudin Banta, *Tauhid Dalam Konsepsi Abdurrauf*, 179.

tetap berkuasa (Bājūrī 2007: 145-148). Mūridan, Allah Maha Berkehendak, jelas dengan sifat itu umumnya berkehendak. Samī'an, Allah pada umumnya mendengar. Basīran, konsisten dalam kondisi penglihatan, kesimpulannya mutakalliman konsisten berbicara sehingga dia tidak sesekali berbicara, diam, atau tuli.<sup>104</sup> Dengan kita mengetahui tentang sifat-sifat wajib bagi Allah maka kita akan menjadi tahu tentang Allah dan juga dapat menjadikan berhati-hati dalam ketika bertindak.

Pembenaran di balik pemusatan pembelajaran pada kitab Aqidatul Awam adalah untuk menumbuhkan ketauhidan, dengan tujuan agar kita mendapatkan kepuasan batin, keamanan dan kebahagiaan dalam hidup di dunia dan akhirat. Taqwa mengandung pengertian tentang dan ketakwaan terhadap petunjuk dan hukum Allah yang ditunjukkan oleh Rasul-Nya, melalui Al-Quran dan hadits-haditsnya. Untuk saat ini, satu lagi motivasi untuk fokus pada tauhid adalah agar kita membatasi pergaulan dengan dampak keyakinan yang menipu, yang hanya merupakan konsekuensi dari pemikiran atau budaya. Agar keimanan seseorang terjaga dari kemusyrikan, baik kecil maupun besar, yang dapat memicu ketidakpercayaan terhadap Allah.<sup>105</sup>

Allah dalam rangka menyampaikan ajaran agama islam mengutus seorang rasul. Akan tetapi Allah tidak hanya mengutus begitu saja melainkan membekalinya dengan penjagaan yang luar biasa. Karena rasul menjadi teladan yang sempurna, maka Allah menjaganya dengan sifat-sifat kerasulan. Sifat tersebut dikenal dengan sifat wajib bagi rasul, yang jumlahnya ada empat.

Syaikh Muhammad Abduh mengemukakan bahwa sifat-sifat wajib bagi Allah ada empat yaitu Ash- Shiddiq (jujur) Al- Amanah (dapat dipercaya), Al- Fatonah (cerdik dan bijaksana), At- Tabligh (menyampaikan)<sup>106</sup>

#### b. Sifat Mustahil

---

<sup>104</sup>M. Saifudin Fahmi, *Religia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman (Penguat Teologi Aswaja Taklim Aqaid Khomsin Pekalongan)*, 56.

<sup>105</sup> M. Saifudin Fahmi, *Religia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman (Penguat Teologi Aswaja Taklim Aqaid Khomsin Pekalongan)*, 59

<sup>106</sup>Zaen Musyrifin, *Implementasi Sifat- Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavior*, Vol, 11, No, 2, (2020), 155.

Gagasan tentang Allah yang tidak terbayangkan (sifat mustahil) adalah sifat wajib yang tidak ada dalam zat Allah, menyiratkan bahwa sifat yang tidak dapat dipikirkan adalah sifat yang tidak dapat dibayangkan bagi Allah, ada dua puluh ascribe yang bertentangan dengan sifat wajib bagi Allah.

Sifat-sifat mustahil itu adalah: pertama tiada maujud, kedua baharu, ketiga tidak kekal, keempat serupa dengan segala yang baharu, kelima tidak berdiri sendiri, keenam tidak esa, ketujuh lemah, kedelapan terpaksa, kesembilan bodoh, kesepuluh mati, kesebelas tuli, kedua belas bisu, ketiga belas Yang Bisu, keempat belas Yang Lemah, kelima belas Yang Terpaksa, keenam belas Yang Bodoh, ketujuh belas Yang Mati, kedelapan belas Yang Mati, kesembilan belas Yang Buta dan kedua puluh Yang Bisu.<sup>107</sup>

Semua sifat mustahil yang telah tersebut adalah merupakan sifat kurang sempurna yang bisa dimiliki oleh makhluk Allah. Oleh karena itu Allah dinafikan dari sifat-sifat tersebut. Karena Dialah yang maha sempurna dan bijaksana. Maka sifat-sifat tersebut harus kita hilangkan dari zat Allah.

Sifat mustahil bagi rasul adalah sifat yang bertentangan dengan sifat wajib rasul. Sifat tersebut adalah, kizib (dusta), khianat (tidak dapat dipercaya), kitman (menyembunyikan), dan abaladah (bodoh). Kesemuannya itu wajib tidak ada pada diri seorang rasul dan tidak mungkin ada pada rasul, karena hakikatnya rasul *ma'sum* (terjaga) dari sifat-sifat tersebut.

c. Sifat Jaiz

Sifat jaiz Allah yang berjumlah satu yaitu *fi'lu kuli mumkini autarkuhu* memiliki arti, bahwa Allah Swt berhak membuat suatu perkara yang mungkin maujud atau Dia tidak membuatnya. Allah disini mempunyai wewenang secara penuh terhadap apa yang Dia kehendaki, semua itu terserah Allah. Sehingga sifat jaiz Allah mempunyai ta'aluk dengan sifat qudrat dan iradat, karena perkara mewujudkan sesuatu adalah bagian dari kekuasaan dan kehendak Allah Swt.

Rasul juga mempunyai sifat jaiz jumlahnya satu yaitu, *Al-'Aradhu basyariyah*, artinya rasul juga mempunyai sifat berupa perilaku maupun watak yang seperti manusia pada umumnya. Misalnya sakit, lelah, makan, minum, tidur, mengantuk, menikah dan lainn sebagainya. Akan tetapi sifat-sifat tersebut

---

<sup>107</sup>Burhanudin Banta, *Tauhid Dalam Konsepsi Abdurrauf*, 177.

yang dimiliki oleh rasul berbeda dengan manusia pada umumnya. Karena walaupun rasul mempunyai sifat dan watak yang seperti manusia umum tidak sampai menjatuhkan kewibawaannya.

Hukum konsentrasi mempelajari tauhid adalah wajib 'ain bagi setiap orang yang bertakwa kepada Allah, baik laki-laki maupun perempuan, meskipun ia baru mengetahuinya dengan perdebatan dunia. Tentang pemusatan kajian tauhid dengan pembahasannya secara mendalam, hukumnya adalah fardu kifayah. Dengan cara ini, ketika tauhid telah masuk dan menjenuhkan jiwa individu, sensasi pemenuhan dan pemenuhan akan mengisi jiwanya atas karunia dan pengaturan Allah Swt. dengan tujuan agar jiwa individu selalu tenang dan tentram.

Individu yang monoteistik (bertauhid) akan memiliki harga diri dan kebutuhan untuk menghargai orang lain. Karena ia memahami bahwa semua orang adalah setara, berasal dari satu nenek moyang, perbedaan utama antara mereka adalah pengabdian mereka kepada Allah Swt. Terlebih lagi, individu yang monoteistik memiliki perasaan kasih sayang terhadap kerabatnya. Dia melihat semua orang sebagai saudara kandung dan tidak memiliki keinginan untuk bertindak memalukan terhadap hewan individu Allah, apalagi melawan Allah. Di sinilah pembelajaran kitab Aqidatul Awam khususnya diperlukan bagi siswa Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Kudus untuk mempersiapkan aqidah siswa yang terletak pada keyakinan siswa agar tidak terjerumus dan tidak terjerumus.

Seseorang yang belajar ilmu tauhid memiliki tantangan tersendiri baik ustadz atau santri ketika diberi materi pembelajaran. Sehingga bukan suatu perkara mudah dalam menyampaikan isi, terlebih makna yang terkandung didalam ilmu tauhid. Kita belajar mengenal sifat-sifat Allah sama halnya belajar sesuatu yang tidak tampak pada pandangan dhohir dan juga sulit dijelaskan ketika kita tidak memahaminya.

Belajar kitab Aqidatul Awwam adalah belajar mengenal Allah dengan sifat-sifat yang dimilikinya. Karena dengan mengenal Allah akan menjadikan kita tahu secara jelas tentang konsep bertauhid yang benar, juga nantinya akan menjadikan kita beragama dan beriman secara mantap. Seseorang yang mempunyai iman pasti akan beda dalam menghadapi persoalan hidup ini. Dalam hal ini nilai keimanan perlu dipupuk sejak

dini, yaitu melalui pembelajaran kitab Aqidatul Awwam. Pada dasarnya pengajaran tauhid atau keyakinan sejak dini seperti meletakkan benih dalam hati, kemudian untuk menumbuhkan dan mengembangkannya adalah dengan disiram dan merawatnya hingga tumbuh dengan baik dan kuat.<sup>108</sup>

Iman ini menjadi suatu perkara yang penting dalam kehidupan beragama. Karena dengan imanlah kita dijanjikan rahmat oleh Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hadid ayat 28:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَاٰمِنُوْا بِرِسُوْلِهِۦٓ ۙ يُّؤْتِكُمْ كِفٰلَيۡنَ  
 مِّنْ رَّحْمٰتِهٖ ۙ وَيَجْعَلْ لَّكُمْ نُوْرًا تَمْشُوْنَ بِهٖ ۙ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ  
 وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman (kepada para Rasul) bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmatnya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah maha mengampuni lagi maha penyanyang” (Q.S. Al-Hadid:28).*<sup>109</sup>

Pembelajaran kitab Aqidatul Awwam sangat ditekankan dalam Madrasah Diniyyah Darul Ulum, karena kitab *Aqidatul Awwam* adalah sebagai pondasi yang akan menjadi dasar pengetahuan tentang tauhid melalui sifat-sifat Allah Swt. Hal ini sejalan dengan apa yang telah menjadi misi dari madrasah yaitu Membekali peserta didik dengan dasar ilmu agama yang kuat meliputi aqidah, ibadah dan akhlaqul karimah. Cita-cita ini tidak akan terwujud apabila tidak ada terobosan tertentu yang bisa menghantarkan peserta didik dalam menggapai harapan tersebut.

<sup>108</sup> Nailul Huda dan Hamim HR, *Benteng Aswaja Mempertahankan Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Santri Salaf Press, Kediri, 17.

<sup>109</sup> Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

Berdasarkan perolehan data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kitab *Aqidatul Awwam* sebagai sebagai kitab yang berbentuk syair yang didalamnya mengandung pelajaran dasar ilmu tauhid. Diantara kandungannya adalah sifat wajib, muhal, jaiz Allah dan rasul, kitab, malaikat Allah dan hari akhir yang wajib diimani oleh semua orang. Karena dengan imannlah manusia akan hidup tentram dan bahagia. Sehingga mempelajari ilmu tauhid menjadi suatu kewajiban yang mutlak bagi seorang mukalaf. Tauhid dapat menghantarkan kita kepada iman yang sebenar-benarnya iman kepada Allah.

2. Deskripsi Studi *Kitab Aqidatul Awwam* Sebagai Upaya Penanaman Keimanan Santri Kelas II Ula Banin dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di Madrasah Diniyyah Darul Ulum

Dalam Pembelajaran *Aqidatul Awam*, tujuan utamanya adalah agar siswa atau siswa dapat memahami kelebihan dari ilustrasi *Aqidatul Awam* dan apa yang diajarkan dapat disampaikan kepada siswa sehingga terjadi perubahan yang fenomenal dalam memahami pemahaman dan memiliki keputusan untuk belajar. menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang teratur. Berkembangnya pengalaman *Aqidatul Awam* di Madrasah Diniyyah Darul Ulum Ngembalrejo Kudus sebagai mata kuliah penyampaian informasi pada umumnya, sesuai dengan tugasnya yang vital, ustadz mempunyai tugas pokok dalam menangani, menata, menilai dan mengarahkan latihan-latihan mendidik dan belajar serta dapat diharapkan. Ustadz juga merupakan fasilitator bagi siswa serta memahaminya secara utuh wataknya, memahami tujuan apa yang harus dicapai setelah menciptakan pertemuan sehingga terjadi proses pengalaman yang layak.

Sebagai seorang ustadz yang ingin mewujudkan sebuah visi sekolah yaitu: “Menjadi generasi Islam yang siap mengamalkan dan mengembangkan risalah Rasulullah SAW serta berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara” harus mempunyai strategi untuk menjalankan visi tersebut. Dasar ilmu pengetahuan dan inovasi diwujudkan dengan cara paling umum mengajarkan nilai- nilai Islam yang ketat melalui beberapa latihan pembelajaran yang ketat di sekolah.

Mengenai bagaimana menanamkan kepercayaan pada siswa dengan mempelajari *Aqidatul Awwam*, metodologi yang berbeda diterapkan secara kontekstual. Hal ini dilakukan oleh Ustadz *Aqidatul Awam* sehingga memudahkan siswa dalam



mengolah materi pembelajaran yang diajarkan, karena pembelajaran Aqidatul Awam secara materi sangat rumit.

Menurut kepala sekolah menjelaskan bahwa:

*“Sifat Allah yang sedemikian rupa ketika tidak diterangkan secara konteks maka tidak akan sampai pada penghayatan santri. Mungkin hanya akan menjadi sebuah pengetahuan tentang konsep saja tidak akan sampai pada pengamalan dalam hidup”*.<sup>110</sup>

Ustadz Aqidatul Awwam juga berpendapat bahwa:

*“Menjadi sesuatu yang perlu dilakukan, karena dengan pendekatan kontekstual, isi dari kitab Aqidatul Awwam bisa tersampaikan dan juga dipahami oleh santri”*.

Seseorang yang belajar tauhid melalui sifat-sifat Allah harus memahami betul wujud dari sifat tersebut, agar supaya dia benar-benar paham akan dzat Allah Swt, maka kita perlu mengetahui gambaran atau kontekstual dari sifat Allah. Sebagai ustadz juga harus mempunyai kemampuan dalam memberikan gambaran sederhana tentang sifat-sifat tersebut. Seperti contoh ustadz dalam memaparkan penjelasan mengenai sifat wujud Allah, Ustadz Aqidatul Awwam berpendapat bahwa:

*“Kontekstual dari sifat wujud Allah adalah adanya alam ini bisa dipegang dan bisa dilihat secara pasti adalah sebagai tanda bahwa Allah itu wujud. Tentu akal kita juga akan mengakui bahwa alam ini mustahil jika tidak ada yang menciptakan. Ibarat kursi ini mustahil jika tidak ada yang membuat. Kursi pasti ada yang membuatnya yaitu tukang yang membuat kursi. Begitu juga alam ini pasti ada yang membuatnya yaitu Allah Swt. Maka muhal jika Allah mempunyai sifat ‘adam (tidak ada)”*.<sup>111</sup>

Wujud adalah sesuatu yang bersifat anggapan yang dikira-kira oleh orang didalam hatinya. Misalnya ketika ada pakaian yang ada didalam suatu wadah kemudian wadah itu dikeluarkan dari sana maka pakaian itu bersifatan dengan sifat

---

<sup>110</sup>Hasil wawancara dengan K. Abdul Rozak serlaku kepala sekolah Madrasah Diniyah Darul UlumNgembalrejo Kudus.

<sup>111</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz M. Khoiruddin selaku ustadz pengampu pelajaran kitab Aqidatul Awwam Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus.

jasas.<sup>112</sup> Untuk sifat wujud yang dimiliki Allah menurut Abu Hasan Al- Asy'ari dan para ulama pengikutnya adalah wujud dalam artian maujud (yang ada) itu sendiri (Zat Allah), tidak lebih dari zat dilihat dari luar zat.<sup>113</sup> Jadi wujud Allah adalah hanya dapat dimengerti oleh zat Allah semata.

Lebih lanjut ustadz juga menjelaskan tentang kontekstual dari sifat qidam:

*“Qidam artinya dahulu, adanya benda-benda semuanya di alam ini karena ada yang menciptakan, dan sudah pasti yang diciptakan datang atau wujud setelah yang menciptakan. Apa bila kita melihat sekitar kita pasti kita akan dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa semua alam yang ada disekitar kita mengalami suatu perubahan. Semua hal mengalami masa sebelum, sedang dan setelah. Seperti tadi, orang membuat kursi pasti lebih dulu ada dari pada kursi yang dibuatnya. Sehingga muhal jika Allah bersifat huduts”.*

Sifat qidam adalah bahwa tidak ada awal untuk wujud Allah. Sehingga perwujudan Allah tidak membuat Dzat-Nya sendiri dan Dia tidak dibuat oleh orang lain.<sup>114</sup> Allah berfirman dalam surat Al- Ikhlas ayat 03:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Artinya:

*“Dia tidak dilahirkan dan tidak melahirkan”.* (Q.S. Al-Ikhlas:03)

Penjelasan ustadz tentang bagaimana belajar tauhid melalui pemahaman akan sifat-sifat Allah adalah bukan suatu yang mustahil dalam mencontohkan atau mengkontekskannya. Dan antara sifat satu dan lainnya memiliki ta'aluk (hubungan) yang saling berkaitan. Lebih lanjut ustadz juga menjelaskan tentang sifat baqa':

<sup>112</sup>Muhammad Ihsan Bin Nuruddin Zuhri, *Cahaya Kegelapan Terjemah Nur Adz-Dzolan Syarah Aqidatul Awwam Syeh Nawawi Al- Banteni Rahimahulullah*, (Salatiga, 2017), 36.

<sup>113</sup>Sabila Akbar dkk, *jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia: Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al- Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awwam*, Vol, 2 No, 1 (2022), 66.

<sup>114</sup>Muhammad Ihsan Bin Nuruddin Zuhri, *Cahaya Kegelapan Terjemah Nur Adz-Dzolan Syarah Aqidatul Awwam Syeh Nawawi Al- Banteni Rahimahulullah*, 37.

*“Semua makhluk itu mengalami perubahan, yang tadinya kecil berubah menjadi beranjak dewasa, setelah dewasa menjadi tua, terus mati dan lain sebagainya. Nah kalau Allah tidak ada fase tersebut, ini saya sekalian jawab yang sifat mukhalafatu lil hawaditsi, Allah tidak mengalami fase seperti para makhluk berfase. Karena Allah tetap Allah berbeda dengan makhluknya. Ketika makhluk itu mengalami ketidakadaan lalu ada, dan nantinya akan tidak ada, tapi Allah tidak seperti makhluknya yang tidak ada kemudian ada dan akan tidak ada. Jadi Allah tidak bersifat fana (rusak) juga mumatsalatuhu lil hawaditsi(sama seperti makhluk)”.*<sup>115</sup>

Sifat baqa’ Allah mempunyai pemahaman bahwa Dia abadi artinya tidak ada akhir bagi wujud Allah.<sup>116</sup> Mengenai sifat baqa’ tersebut tidak lepas dari sifat mukhalafatu lil hawaditsi, karena kedua sifat ini mempunyai ta’aluk (hubungan) yang saling berkaitan, walaupun sebenarnya semua sifat wajib Allah mempunyai hubungan yang sangat erat. Untuk lebih lanjutnya ustadz juga menjelaskan tentang kontekstual dari sifat Allah qiyamuhu binafsih:

*“Allah tidak membutuhkan pertolongan dari yang lainnya, juga tidak ada yang mewujudkan Dia. Karena kalau terjadi seperti itu maka tidak ada habisnya, artinya berarti kalau terus terjadi seperti itu Allah seolah-olah membutuhkan sesuatu yang mewujudkan, dan yang mewujudkan membutuhkan sesuatu yang mewujudkan juga, terus seperti itu maka tidak akan ketemu. Dan juga ketika Allah butuh pada sesuatu yang mewujudkan berarti Allah tidak mampu atau lemah”.*<sup>117</sup>

Allah itu berdiri sendiri dengan Zat-Nya sendiri. Maka Allah adalah kaya terhadap zat yang dia berdiri dengannya,

---

<sup>115</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz M. Khoiruddin selaku ustadz pengampu pelajaran kitab *Aqidatul Awwam* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus.

<sup>116</sup>Muhammad Ihsan Bin Nuruddin Zuhri, *Cahaya Kegelapan Terjemah Nur Adz-Dzolan Syarah Aqidatul Awwam Syeh Nawawi Al-Banteni Rahimahulullah*, 37.

<sup>117</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz M. Khoiruddin selaku ustadz pengampu pelajaran kitab *Aqidatul Awwam* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus.

karena Allah yang menjadikan segala sesuatu.<sup>118</sup> Makhluq itu mempunyai sifat hudus yaitu baru adanya, maka pasti ada yang menciptakannya, dan yang menciptakannya pasti lebih dulu ada, yaitu Allah yang maujud dengan Zat-Nya sendiri. Karena ketika yang mewujudkan ada yang mewujudkan lagi akan timbul permasalahan yang tanpa ujung karena akan terus- menerus membentuk rantai tak berujung.

Pendapat ustadz tentang kontekstual dari sifat wahdaniyahnya Allah:

*“Kita harus yakin bahwa yang mengatur pergerakan alam ini adalah Allah. Kalau misanya Allah tidak satu ya, gimana. Masa yang satunya manut (mengikuti), kalau hanya manut berarti tidak kuasa sedangkan Allah maha kuasa. Jadi mustahil jika Allah lebih dari satu atau ta’adud. Kalau kita mau mengamati pohon misalnya, pohon itu bebetuk, tumbuh, berkembang dan juga ada yang berbuah. Kemudian ketika ditanya mengapa pohon bisa seperti itu dengan segala perubahannya, siapa yang membuatnya seperti itu? Tidak lain hanyalah Allah yang bisa mengatur semua itu”.*

Allah tidak berbilang dalam sifat dan perbuatan artinya esa. Allah itu satu tentang ketuhanan-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-Nya. Maka keadaan Allah Esa merupakan suatu keadaan Zat Allah tidak tersusun dari bagian-bagian dan tarkib atau susunan yang biasa disebut dengan Kam Muttasil. Makna yang lain dari esa adalah tidak ada zat yang ada pada Allah, tidak ada pula yang mungkin menyerupai Dia, keserupaan yang mustahil ini disebut dengan Kam Munfasil.<sup>119</sup>

Pendapat ustadz tentang kontekstual dari sifat kalam Allah:

*“Adanya Al-Quran adalah sebagai wujud bahwa Allah bersifat kalam. Mengapa demikian karena muhal Allah bersifat bukmun(bisu). Tapi yang menjadi penekanan adalah bahwa Allah dalam berkalam tidak berharuf dan*

---

<sup>118</sup>Sabila Akbar dkk, *jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia: Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al- Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awwam*, 69.

<sup>119</sup>Sabila Akbar dkk, *jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia: Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al- Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awwam*, 69-70.

*tidak bersuara. Karena huruf dan suara adalah sifatnya makhluk”.*

Kalam merupakan sifat yang melekat pada Zat Allah yang sudah ada dengan wujudnya Allah. Sifat kalam Allah tidak berupa huruf dan juga tidak bersuara. Sifat ini bersih dari segala sesuatu misal i’rab, bina’, nahwu, shorof dan lainnyajuga bersih dari batin. Dalam konteks Allah akan memahamkan kalam-Nya kepada hamba-Nya maka Allah akan meletakkan makna kalam didalam hatinya. Seperti terjadinya peristiwa isro’ wa mi’raj nabi Muhammad Saw.<sup>120</sup>

Pendapat ustadz tentang kontekstual dari sifat ilmu Allah:  
*“Segala sesuatu yang ada pasti Allah mengetahui karena secara hakikatnya Allahlah yang menciptakan. Apa yang akan terjadi besok Allah pasti mengetahui, kenapa bisa?, buktinya apa?. Sekarang perlu kita ketahui orang yang membuat sesuatu di paham tidak terhadap sesuatu itu? Misal orang ingin membuat mobil, pasti dia paham komponen apa saja yang ada didalam mobil. Juga dia paham cara membuatnya, merakitnya butuh waktu berapa lama, dia pasti paham. Begitu juga Allah, Dia tahu apa saja yang ada dialam ini, apa saja yang dibutuhkan alam ini, bagaimana cara mengelola alam ini, Allah lebih paham dan mengetahui dari yang diciptakanya. Maka mustahil jika Allah bersifat jahlun (bodoh)”*<sup>121</sup>

Ilmu mempunyai makna mengetahui, artinya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang sudah dan akan terjadi. Sifat ilmu ini mempunyai lawan atau kebalikan dari sifat ilmu yaitu jahlu yang artinya tidak mengetahui sesuatu atau tidak menyadari dirinya sendiri tidak tahu.<sup>122</sup>

Pendapat ustadz tentang kontekstual dari sifat iradat Allah:

*“Keadaan apapun yang ada sekarang ini adalah wujud dari kehendak Allah. Seperti contoh adanya virus corona,*

<sup>120</sup>Sabila Akbar dkk, *jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia: Sifat Dua Puluah Telaah Pemikiran Al- Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awwam*,73.

<sup>121</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz M. Khoiruddin selaku ustadz pengampu pelajaran kitab *Aqidatul Awwam* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus.

<sup>122</sup>Dhimas Muhammad Ysin, *Jurnal Jumentara: Sastra Kitab Sebagai Penguat Iman: Suatu Kajian Kesastraan Dalam Al- Mutawassimin*, Vol, 6, No, 2, (2015),89.

*gempa bumi, dan lainnya semuanya adalah kehendak Allah, dan tidak ada yang menyuruh, apalagi mengatur Allah berbuat atau berkehendak seperti itu, Dialah yang berkehendak. Karena jika Allah ada yang menyuruh ada yang mengatur, memaksa berarti Allah tidak berkuasa, nah kalau Allah tidak berkuasa berarti Allah lemah, kalau Allah lemah berarti mempunyai sifat kurang, berarti sama dengan mahluk. Sehingga Allah muhal bersifat karahah”.*<sup>123</sup>

Secara bahasa iradah adalah semata-mata menghendaki atau memaksudkan. Sedang menurut istilah iradah berarti sifat sifat yang qodim atas zat, yang berdiri dengan-Nya, yang mengkhususkan perkara mungkin dengan sebagian yang jaiz atas Allah.<sup>124</sup> Jadi sifat iradah mempunyai ta’aluk (hubungan) dengan sifat jaiz Allah. Karena Allah mempunyai hak dalam menciptakan sesuatu yang mungkin diwujudkan oleh-Nya.

Pendapat ustadz tentang kontekstual dari sifat jaiz *Fi’lu Kuli Mumkinin Autarkuhu Allah*:

*“Gusti Allah mempunyai hak terhadap segala sesuatu, mau menjadikan seseorang itu pintar atau bodoh itu hak Allah. Mau membuat kita bertemu pada saat ini itu semua hak Allah. Dan itu semua perkara yang mungkin terjadi atau mungkin juga tidak terjadi”.*<sup>125</sup>

Sifat jaiz Allah merupakan sifat yang wajib diyakini oleh setiap orang bahwa Allah boleh saja menciptakan kebaikan dan keburukan juga boleh saja menciptakan keislaman pada diri seseorang atau bahkan kekufuran. Sedangkan bentuk pahala yang diberikan kepada hamba merupakan anugrah-Nya dan siksaan kepada hambanya yang durhaka merupakan suatu keadilan dari-Nya.<sup>126</sup> Semuanya itu adalah kebolehan Allah yang didasarkan pada hak prerogatif Allah.

---

<sup>123</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz M. Khoiruddin selaku ustadz pengampu pelajaran kitab *Aqidatul Awwam* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus.

<sup>124</sup>Sabila Akbar dkk, *jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia: Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al- Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awwam*, 70.

<sup>125</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz M. Khoiruddin selaku ustadz pengampu pelajaran kitab *Aqidatul Awwam* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus.

<sup>126</sup>Muhammad Ihsan Bin Nuruddin Zuhri, *Cahaya Kegelapan Terjemah Nur Adz-Dzolah Syarah Aqidatul Awwam Syeh Nawawi Al- Banteni Rahimahulullah*, 55.

Dalam memberikan pengertian kepada santri ustadz harus benar-benar memahami tentang konsep dan pemahaman terhadap sifat Allah, rasul beserta muhal dan sifat jaiz. Karena santri dituntut untuk tahu dan paham akan konsep sifat tersebut. Sehingga nantinya santri mendapatkan bekal hidup menjadi insan kamil yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Alam sekitar kita merupakan dalil tentang keadaan Allah beserta sifat-Nya.

Pelaksanaan pembelajaran *Aqidatul Awam* sangat ditekankan di Madrasah Diniyyah Darul Ulum Ngembalrejo Kudus, Hal ini terlihat dari upaya kepala sekolah yang berusaha menekankan kepada peserta didik dan seluruh warga sekolah untuk menjelaskan visi dan misi sekolah yaitu mewujudkan generasi Islam yang unggul, berakhlakul karimah serta perduli terhadap lingkungan. Usaha dari ustadz maupun kepala sekolah perlu dilakukan secara sungguh-sungguh dan juga dalam menunjang apa yang menjadi cita-cita sekolah dengan menjalin kerjasama antara madrasah dan pondok pesantren juga komponen pendukung seperti organisasi yang dimiliki sekolah.

Adapun metode-metode yang digunakan dalam mengajarkan *Aqidatul Awam* di Madrasah Diniyyah Darul Ulum Ngembalrejo Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Metode ceramah
- b. Metode tanya jawab
- c. Metode hafalan nadhom.
- d. Metode kontekstual

Sedangkan pelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar) *Aqidatul Awam* di Madrasah Diniyyah Darul Ulum Ngembalrejo Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Kedisiplinan santri dalam mengikuti pelajaran *Aqidatul Awam*.
- b. Mampu menjelaskan kembali materi pelajaran.
- c. Adanya perasaan pada diri santri untuk memiliki pengetahuan dan menguasai pelajaran *Aqidatul Awam* serta dapat mempratikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun yang sering digunakan dalam pembelajaran *Aqidatul Awam* adalah strategi yang relevan, karena melihat keadaan siswa, mereka pasti memiliki pilihan untuk memahami topik dengan teknik ini dibandingkan dengan menggunakan teknik yang berbeda atau lebih puas dengan model pembelajaran. Karena santri bisa lebih bebas dalam berpendapat

dan juga merasa tertantang dalam mengikuti pelajaran. Sebagaimana ustadz *Aqidatul Awam* menjelaskan bahwa:

*“Strategi kontekstual inilah yang perlu kita diskusikan dan gambarkan ke dunia yang lebih luas, dengan tujuan agar mereka tidak hanya berkonsentrasi pada teks. Yang pasti, secara wajar mereka harus memahami apa dasarnya, apa ruang lingkupnya, dan apa kelebihannya. Pada dasarnya, saya tidak menggaris bawahi strategi tertentu, mengingat bahwa lembaga pendidikan ini adalah sekolah berbasis non-formal. Namun, mengenai metodologi yang relevan, saya pikir ada banyak sistem pembelajaran yang saya yakini sangat cocok dengan situasi dan kondisi saat ini, sehingga siswa benar-benar memahaminya dan dapat melatihnya nanti”*.<sup>127</sup>

Ustadz *Aqidatul Awam* menjelaskan bahwa:

*“Dalam menciptakan suasana yang menggairahkan, kami berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menarik perhatian santri agar mereka mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh ustadz. Ketika santri itu paham terhadap materi yang kita sampaikan maka dia akan tertarik untuk terus mengali permasalahan seputar materi yang telah disampaikan oleh ustadz”*.<sup>128</sup>

Untuk menentukan tingkat kemajuan siswa dalam mendapatkan dan memahami topik, ustadz PAI mengadakan post test yang selesai setelah menyampaikan materi. Mengetahui penilaian hasil belajar yang dilakukan di sekolah ini harus dimungkinkan dalam tiga struktur, yaitu:

- a. Ulangan Akhir Semester (UAS)
- b. Ulangan Kenaikan Kelas (UKK)
- c. Hafalan wajib akhir semester dan kenaikan kelas

Sebagaimana pernyataan ustadz *Aqidatul Awam* dalam melakukan penilaian bahwa:

---

<sup>127</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz M. Khoiruddin selaku ustadz pengampu pelajaran kitab *Aqidatul Awwam* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus.

<sup>128</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz M. Khoiruddin selaku ustadz pengampu pelajaran kitab *Aqidatul Awwam* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus.



*“Ujian Akhir Semester diadakan menjelang akhir semester yang diharapkan dapat menentukan prestasi yang dicapai dalam pelaksanaan maju selama satu semester, terakhir kita mengadakan Ujian Akhir Semester yang diadakan menjelang akhir tahun pelajaran yang bertujuan untuk mencari tahu ketuntasan siswa dalam menyelesaikan materi belajar sesuai dengan bobot materi yang direncanakan. Selanjutnya, untuk mengukur prestasi siswa dalam mencapai tingkat yang lebih tinggi. Selain itu juga terdapat hafalan wajib khusus kelas dua ula banin adalah hafalan nadhom Aqidatul Awwam. Agar supaya mereka paham secara rinci dan jelas terhadap materi pelajaran. Karena yang berlaku dalam pesantren adalah “awal dari paham adalah hafal”. Inilah yang menjadi ciri khas tersendiri dalam pembelajaran salaf”.*<sup>129</sup>

Sedangkan keimanan yang ditargetkan dalam pembelajaran *Aqidatul Awam* pada santri Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Kudus adalah Mampu mengamalkan keimanan santri kepada Allah atau yang dikenal dengan istilah rukun Iman yaitu: Iman Kepada Allah, Iman Kepada Kitab Allah, Iman Kepada Malaikat Allah, Iman Kepada Rasul Allah, dan Iman Kepada Qadla dan Qadar Allah.

Sehingga yang diharapkan dalam pengetahuan keimanan tersebut dapat digali beberapa hal sebagai berikut.

- a. Mampu mengamalkan keyakinan pada Allah dalam ruang lingkup kehidupan pribadi dan masyarakat.
- b. Mampu mengaplikasikan keimanan dalam bertingkah laku.
- c. Mampu menerapkan ajaran keimanan dalam kegiatan di madrasah, dirumah dan dilingkungan sekitar.

Ustadz dalam menghidupkan suasana pembelajaran menggunakan pengabungan metode pembelajaran dengan tujuan agar supaya santri dapat menerima pelajaran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pernyataan ustadz Aqidatul Awwam:

*“Selalu mengajak santri dalam memahami isi dari kitab Aqidatul Awwam, dalam hal ini ustadz dan santri mempunyai peran aktif dalam setiap pembelajaran*

---

<sup>129</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz M. Khoiruddin selaku ustadz pengampu pelajaran kitab *Aqidatul Awwam* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus.

*Aqidatul Awwam, misal tanya jawab yang bisa membangun pemikiran santri dan keingintahuan santri tentang apa yang dijelaskan oleh ustadz. Terkadang ustadz juga meminta penjelasan dari santri mengenai sifat wajib Allah atau yang lainnya, secara bergantian. Karena dengan hal tersebut akan lebih mengena yang bisa diterapkan oleh santri. Ustadz selalu memberikan contoh yang berkaitan dengan pelajaran dengan memanfaatkan benda-benda yang ada disekitar kelas. Agar supaya santri mudah dalam memahami dan mengaplikasikan contoh tersebut”.*<sup>130</sup>

Kepala sekolah menuturkan lebih lanjut bahwa:

*“Pengajaran kitab Aqidatul Awam merupakan salah satu ciri khas yang melekat pada madrasah. Kegiatan ini merupakan kegiatan inti dari seluruh kegiatan yang ada. Di kalangan masyarakat berkeyakinan kukuh bahwa ajaran-ajaran yang dikandung dalam kitab Aqidatul Awam merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah, artinya ajaran-ajaran itu diyakini bersumber pada kitab Allah dan Rasul-Nya. Relevan, artinya bahwa ajaran-ajarannya masih cocok dan berguna untuk meraih kebahagiaan hidup yang sekarang, ataupun nanti di akhirat nanti”.*<sup>131</sup>

Akibat dari pertemuan-pertemuan di atas dapat dimaklumi bahwa ketika siswa dapat memahami materi dengan baik, kitab Aqidatul Awam merupakan salah satu kualitas yang berhubungan dengan madrasah. Gerakan ini adalah pusat aksi dari setiap aksi yang ada. Secara lokal, ada bidang kekuatan bahwa pelajaran yang terkandung dalam buku *Aqidatul Awwam* adalah berlaku dan aturan terkait selamanya. Sah, seperti dalam pelajaran ini diterima untuk diperoleh dari kitab Allah dan Rasul-Nya. Penting, karena dalam pelajaran itu masih pantas dan berharga untuk mencapai kepuasan dalam hidup di dunia ini dan di luar yang besar.

---

<sup>130</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz M. Khoiruddin selaku ustadz pengampu pelajaran kitab Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus

<sup>131</sup>Hasil wawancara dengan K. Abdul Rozak selaku kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Kudus.

Dengan demikian, penelusuran kitab *Aqidatul Awam* di Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Kudus mendapat pertimbangan tersendiri dari penulis. Segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelidikan kitab *Aqidatul Awam* akan dimaknai dengan jelas.

Dalam tingkat persaingan yang semakin ganas di alam persekolahan, pelaksanaan pelatihan madrasah harus ditopang oleh aksesibilitas ustadz yang memadai baik secara subyektif (ahli) dan kuantitatif (relatif). Selain itu, hal ini tidak hanya dilihat dari jumlah topik tetapi juga strategi pengajaran yang seharusnya lebih baik. Seperti halnya di madrasah ini, upaya menggarap hakikat persekolahan seringkali menonjol dari figur orang tua. Salah satunya melalui kerangka unit ustadz.

Bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu dan beriman kepada Allah Swt, orang-orang yang menerima dilimpahkan kedudukannya karena pada umumnya menaati perintah Allah dan Rasul-Nya, sedangkan orang-orang yang berilmu diangkat kedudukannya karena dapat memberikan banyak keuntungan kepada orang lain.

Islam tidak menghendaki sosok shaleh yang digambarkan sebagai lilin, siap menerangi orang lain saat dirinya dilenyapkan, dan ini adalah dosa besar, karena ia dapat mengarahkan orang lain dan dirinya sendiri lebih suka tidak tahu lagi dan tidak melakukan apa-apa seperti dalam (Q.S. Ash – Shaf: 3) yang menerangkan bahwa “orang alim dan pandai hendaknya menjadi contoh dan teladan bagi orang lain”. Iman, ilmu dan amal merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya dibawah lindungan dan pengayoman Allah Swt. Sehingga orang yang berilmu hendaknya dia mengamalkan apa yang telah ia punya, agar supaya ia dalam beriman kepada Allah adalah iman yang sempurna. Orang yang mampu mengamalkan ilmunya maka ia dapat menerangi orang lain juga dirinya sendiri.

Melalui metodologi ini, santri yang dianggap memiliki kapasitas di bidang ilmu (khususnya orang-orang yang menguasai substansi yang terkandung dalam kitab *Aqidatul Awam*), kemampuan, kemampuan, akan diberikan kewajiban untuk membuat dan melaksanakan program-program edukatif di madrasah serta mampu menjadi manusia yang mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan adalah sudut pandang penting yang harus ada dan secara jelas dijelaskan dalam landasan lembaga pendidikan, begitu juga dengan Lembaga Pendidikan Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Kudus pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah menurut Kepala Madrasah bahwa:

*“Pembelajaran kitab Aqidatul Awam di madrasah tujuannya untuk meneruskan perjuangan kiai. Kiai sebagai seseorang yang memiliki pengaruh kuat di madrasah, dikenal dengan keikhlasan dan kesungguhannya dalam membimbing santri (khususnya) dan masyarakat (pada umumnya). Maka dari itu sangat diperlukan kader-kader yang bisa meneruskan perjuangannya dalam rangka mempertahankan dan memperjuangkan nilai-nilai Islam di setiap ranah kehidupan”*.<sup>132</sup>

Dengan demikian dalam sejarah kehidupan manusia, Allah Swt memberikan kehidupan yang sejahtera, ceria, dan tenteram bagi setiap individu yang memelihara agar melakukan hal-hal yang bermanfaat dengan berpegang teguh pada keyakinan yang teguh, tanpa ragu-ragu dan sungguh-sungguh dalam cahaya Allah Swt sebagaimana firman Allah dalam (QS. At – Thalaq: ayat 2 – 3):

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ  
وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ  
يُوعَظُ بِهِ ۚ مَنْ كَانَ يَؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ  
يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِن حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ  
عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ  
شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٢﴾

Artinya:

<sup>132</sup>Hasil wawancara dengan K. Abdul Rozak selaku kepala Madrasah Diniyah Darul UlumNgembalrejo Kudus.

*“Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. 3). dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”<sup>133</sup>(QS. At-Thalaq: 2 – 3)*

Artinya bahwa aktivitas berat seseorang tidak akan layak untuk demonstrasi yang saleh jika demonstrasi itu tidak didasarkan pada nilai kepercayaan dan pengabdian, jadi dalam ide Islam, aktivitas manusia harus didasarkan pada kepercayaan dan informasi tentang pelaksanaan aktivitas.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Kandungan Keimanan dalam Kitab *Aqidatul Awwam*

Pembelajaran kitab kuning yang sudah aktif sejak dahulu kala tidak dilakukan secara tradisional melainkan dilakukan secara non-tradisional di langgar, masjid, atau ruang surga dengan memanfaatkan beberapa teknik: sorogan, bandongan, wetonan, atau bahkan sama’an. Terlebih lagi, ini masih dilindungi di beberapa sekolah pengalaman hidup Islam adat. Namun pembelajaran yang dikoordinir oleh Madrasah Diniyah Darul Ulum yang sebidang dengan Madrasah Ibtidaiyah berstatus salaf, menjunjung tinggi dan mengubah pembelajaran kitab kuning dengan realisasi ide kekinian yang diselesaikan secara tradisional dengan teknik gotong royong, pembelajaran rencana.

Selama waktu yang dihabiskan untuk mempelajari kitab kuning, kami tidak dijamin untuk mengupas dan berkonsentrasi padanya tanpa informasi mendasar sebagai panduan pembelajaran yang memudahkan untuk mempelajarinya. Panduan ini sebagai

---

<sup>133</sup> Depag RI., Al-Qur’an dan Terjemahnya, 911.

instrumen atau kunci yang digunakan untuk berkonsentrasi pada kitab kuning secara lebih efektif, khususnya: informasi tentang nahwu, shorof, arab dan ilmu perangkat lainnya. Orang mungkin mengatakan bahwa tanpa dominasi informasi esensial akan sulit untuk berkonsentrasi pada sebuah buku yang tanpa kepentingan dan harokat di dalamnya.

Gagasan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Darul Ulum menggunakan teknik-teknik yang lazim digunakan sebagai aturan umum, seperti pembelajaran yang diselesaikan di dalam kelas dan selanjutnya di luar ruang belajar dengan penyajian informasi-informasi mendasar menjelang awal pembelajaran. kitab, khususnya nahwu dan shorof. pembelajaran nahwu dan shorof dalam kerangka KBM sebagai otoritas informasi fundamental tentang qoidah bahasa Arab. Hal ini bertujuan agar siswa yang memperoleh informasi ini pasti dapat memahami bagaimana membaca dan berkonsentrasi pada kitab kuning. Jadi persyaratan untuk mempelajari kitab kuning, siswa harus menguasai informasi penting terlebih dahulu untuk bekerja dengan sistem berikut.

Kitab *Aqidatul Awwam* adalah kitab yang berbasis syair atau nadhom yang berisikan tentang ilmu tauhid. Oleh karena itu kitab tersebut dipelajari oleh setiap muslim dalam rangka mendalami dasar-dasar ilmu tauhid. Seperti tentang keesaan Allah dan buktinya, juga menjelaskan sifat Allah dan Rasul-Nya.<sup>134</sup> Madrasah Diniyah Darul Ulum dalam pembelajaran tingkat awal menggunakan kitab ini sebagai sarana pembelajaran ilmu tauhid.

Kandungan tauhid yang ada didalam kitab *Aqidatul Awwam* meliputi sifat wajib Allah yang berjumlah 20, sifat mustahil Allah yang berjumlah 20, sifat jaiz Allah yang berjumlah 1, sifat wajib bagi Rasul yang berjumlah 4, sifat mustahil bagi Rasul yang berjumlah 4, dan sifat jaiz bagi Rasul yang berjumlah 1, atau yang dikenal dengan Aqaid 50. Bibit pemikiran tentang sifat wajib Allah ini muncul dari pemikiran Imam Sanusi (832-895 H/1428-1490 M), secara praktis ada 20 Sifat Wajib bagi Allah. Keterangan ini termaktub dalam karyanya, *al-Aqīdah al-Ṣuġhrā* kemudian masyhur dengan judul *Umm al-Barāhin*, Imam al-Sanūsī

---

<sup>134</sup> Ahmad Haris dan Muhammad Syafi’I, “Materi Pendidikan Islam Dalam Kitab ‘Akidah al-Awwam Karya Shaykh Ahmad a-Marzuqi al-Maliki, Jurnal Pendidikan Islam 1, no.1, (2017), 3.

mengatakan bahwa sifat wajib bagi Allah ada dua puluh sifat.<sup>135</sup> Pelajaran ilmu tauhid dalam madrasah maupun pondok pesantren menjadi hal yang sangat wajib. Tidak hanya sampai pada ranah sekedar paham dan mengetahuinya akan tetapi mengamalkan apa yang telah mereka dapatkan.

2. Analisis Studi *Kitab Aqidatul Awwam* Sebagai Upaya Penanaman Keimanan Santri Kelas II Ula Banin Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di Madrasah Diniyyah Darul Ulum

Pelaksanaan pembelajaran kitab di Madrasah Diniyah Darul Ulum dilaksanakan di siang sampai sore hari secara klasikal. Dalam pembelajaran ustadz menyampaikan materi kepada santri dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran. Dengan tujuan materi dapat tersampaikan dan mudah dipahami dan dihayati oleh santri. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ustadz pengampu, “selama ini metode yang saya gunakan dalam mengajar kitab *Aqidatul Awwam*, ya satu ceramah, dua menghafal, tiga kontekstual dalam penjelasan, agar supaya santri dapat memahami juga tahu dalil dari isi kitab *Aqidatul Awwam*”.<sup>136</sup> Dalam hal ini ustadz harus mampu memanfaatkan waktu yang telah disediakan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran.

Mencari metode yang pas dan efisien dalam setiap penyampaian materi menjadi hal yang sangat penting. Hal ini menjadi komponen pembelajaran yang sangat penting dalam rangka membangkitkan minat belajar santri. Karena itu minat adalah kata kunci sebuah pembelajaran. Sehingga apabila santri berminat terhadap proses belajar- mengajar hampir bisa menjadi suatu kepastian bahwa proses akan berjalan dengan baik dan hasil akan lebih optimal.<sup>137</sup> Seperti yang dilakukan ustadz mata pelajaran kitab *Aqidatul Awwam* yaitu berani mengambil langkah menggunakan pendekatan kontekstual dalam menyampaikan materi sifat wajib Allah. Karena pada dasarnya alam semesta ini banyak menyimpan bahan belajar. Sehingga hasil belajar santri

---

<sup>135</sup>M. Saifudin Fahmi, *Religia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman (Penguat Teologi Aswaja Taklim Aqaid Khomsin Pekalongan)*,53.

<sup>136</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz M. Khoiruddin selaku ustadz pengampu pelajaran kitab Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus.

<sup>137</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2017), Hlm 23.

nantinya akan menjadi beragam, unik dan kreatif dalam arti sesuai dengan potensi mereka masing-masing.<sup>138</sup>

Pendekatan CTL sendiri mempunyai sebuah arti bahwa sebuah konsep pembelajaran yang membantu ustadz mengaitkan materi yang dididik dengan keadaan realitas masa kini para siswa dan mendorong mereka untuk membuat hubungan antara informasi yang mereka miliki dalam rutinitas mereka sehari-hari.<sup>139</sup> Dari pengertian tersebut dapat digaris bawahi bahwa pembelajaran kontekstual lebih mengacu kepada suatu pemahaman terhadap konsep pengetahuan dan kemudian untuk diterapkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi hasil dari pengetahuan tersebut akan ada kemungkinan berbeda-beda antara santri satu dengan yang lainnya.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mempunyai beberapa tahapan yaitu, *pertama* mengembangkan pemikiran santri mengenai belajar lebih bermakna menemukan sendiri tentang pengetahuan dan ketrampilannya, *kedua* melaksanakan sejauh mungkin kegiatan menemukan makna untuk semua topik, *ketiga* mengembangkan keingintahuan santri dengan bertanya, *keempat* menciptakan masyarakat belajar dalam kelompok, *kelima* hadirkan model sebagai contoh dalam pembelajaran, *keenam* melakukan refleksi diakhir pertemuan, *ketujuh* menilai dengan sebenarnya.<sup>140</sup>

Pendekatan CTL mempunyai juga memiliki strategi dalam pengimplementasian sebuah pembelajaran yaitu:<sup>141</sup>

1. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based-Learning*)

Dalam pembelajaran berbasis masalah, pendekatannya mengarah pada mengumpulkan dan menyatukan data, dan memaparkan penemuan.

2. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran yang pendekatannya mengorganisasikan kelompok belajar dan kelompok kecil dimana peserta didik berdiskusi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>138</sup>Ibnu Setiawan, *Cotextual Teaching and Learning (CTL)*, (Bandung, Kaifa Learning: 2014), Hlm 79.

<sup>139</sup>Teguh Sihono, *Contextual teaching and learning (CTL) Sebagai Model Pembelajaran Ekonomi Dalam KBK*, Vol, 1 No, 1 (2004),71.

<sup>140</sup>Teguh Sihono, *Contextual teaching and learning (CTL) Sebagai Model Pembelajaran Ekonomi Dalam KBK*, 74-75.

<sup>141</sup>Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: Reflika Dinamika, 2017), 23.



### 3. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based-Learning*)

Pembelajaran yang memusatkan pada prinsip dan konsep utama yaitu suatu disiplin dalam memecahkan masalah, membangun pembelajaran, yang akhirnya dapat menghasilkan karya yang nyata.

### 4. Pembelajaran Pelayanan (*Service Learning*)

Dalam pembelajaran ini, siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka dapatkan untuk memenuhi kebutuhan di masyarakat melalui proyek dan aktivitas.

### 5. Pembelajaran Berbasis Kerja (*Work-Based-Learning*)

Pembelajaran ini berhubungan tentang di mana tempat kerja, seperti apa tempat kerja yang mana kegiatannya terintegrasi dengan materi di kelas untuk kepentingan para siswa dan bisnis.

Penggunaan pendekatan CTL yaitu dengan cara, ustadz memanfaatkan benda yang ada disekitar sebagai contoh untuk dihayati dengan seksama. Seperti yang dicontohkan oleh ust M. Khoiruddin mengenai sifat wujud Allah: “Kontekstual dari sifat wujud Allah adalah adanya alam ini bisa dipegang dan bisa dilihat secara pasti adalah sebagai tanda bahwa Allah itu wujud. Tentu akal kita juga akan mengakui bahwa alam ini mustahil jika tidak ada yang menciptakan. Ibarat kursi ini mustahil jika tidak ada yang membuat. Kursi pasti ada yang membuat kursi yaitu tukang yang membuat kursi. Begitu juga alam ini pasti ada yang membuatnya yaitu Allah Swt”. contoh yang beliau gunakan sangatlah mudah untuk dipahami seorang santri, karena hal tersebut pernah dilihat dan umum ditemui oleh orang secara umum dan juga masuk akal.

Setelah para santri dapat menangkap apa yang telah dicontohkan ustadz berarti santri tersebut sudah memahami tentang konsep dari materi tersebut. Ustadz juga akan mengulangnya dengan contoh- contoh sederhana yang lainnya. Ketika sudah sampai pada penghayatan santri terhadap konsep dari materi, untuk langkah selanjutnya adalah tanya jawab. Pada pelaksanaannya lebih banyak ustadz yang bertanya kepada murid, karena mungkin ciri khas madrasah yang ada dilingkup pesantren lebih mengedepankan sifat tawadhu terhadap ustadz. Maka dalam pembelajaran *Aqidatul Awwam* dimadrasah Diniyah Darul Ulum yang lebih banyak bertanya adalah ustadz. Akan tetapi pertanyaan yang diungkapkan oleh seorang ustadz sifatnya membangun agar supaya santri dapat berpendapat dan juga ustadz dapat mengetahui

sejauh mana pemahaman santri dalam menangkap sebuah materi pembelajaran. Setelah terjadinya tanya jawab antara santri dan ustadz, santri diharapkan dapat memahami lebih jelas tentang materi yang telah disampaikan oleh ustadz.

Maka untuk pertemuana yang selanjutnya ustadz akan membuat suatu diskusi dengan santri, mereka dijadikan kelompok dengan teman sebangku, kemudian santri diberikan suatu masalah atau suatu kejadian bisa juga benda yang ada disekitar untuk menjelaskan dan apa kaitannya dengan materi pembelajaran yang sudah ustadz sampaikan. Permasalahan yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda-beda, yang tentunya masih dalam rangka mencari nilai dan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Karena pembelajaran yang kontekstual mengacu pada bagaimana pengalaman pelajaran siswa selalu dikaitkan dengan masalah nyata yang terjadi dalam keadaan mereka saat ini. Sehingga santri dituntut untuk mengerakkan keseluruhan aspek pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan menggunakan metode CTL akan mempermudah santri dalam mengetahui dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>142</sup>

Mencermati keterangan di atas, dapat diduga bahwa pelaksanaan kerangka pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah Darul Ulum dilakukan secara tradisional, perolehan yang diperoleh tidak jauh berbeda dengan pembelajaran di Madrasah Diniyah secara keseluruhan. Dimana ketika pendidik (ustadz/kiai) mendidik dan memaknai isi dari kitab kuning, para siswa menyimak dan memberikan tasykil dan implikasi dalam segmen buku dalam komposisi sedikit, memperhatikan pembahasan yang dipaparkan oleh ustadz pendidik sebagai pemahaman dan perluasan bahasa Arab, juga sebagai pengulangan dan pengembangan pemahaman inti sari dalam kitab kuning yang telah dipelajari.

Bentuk pembelajaran yang berlaku di Madrasah Diniyah Darul ulum mayoritas menggunakan metode ceramah. Akan tetapi ada hal yang menjadi nilai plus terhadap metode pembelajaran yang digunakan oleh ustadz *Aqidatul Awwam*, yaitu tentang penerapan metode kontekstual atau yang lebih sering kita dengar dengan *contetextual teaching and learning* (CTL). Ini merupakan suatu langkah yang sangat baik dalam perbaikan mutu pendidikan

---

<sup>142</sup>Irwan Satria, *Model Pembelajaran Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Pelajaran Kewarganegaraan Melalui Pendekatan CTL*.160.

yang ada di Madrasah Diniyah. Karena metode kontekstual ini bisa menjadi terobosan baru dalam mengembangkan dan menanamkan makna dalam setiap pembelajaran. Walaupun belum secara penuh dalam menerapkan tahapan dan juga yang menjadi ciri khas pendekatan CTL, namun sudah sebagian besar termuat dalam pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz *Aqidatul Awwam*. Sehingga nantinya pendidikan Agama Islam yang ada, tidak hanya sebagai pengetahuan tanpa amal, akan tetapi orang yang belajar agama islam akan lebih bisa tahu dan mengamalkan apa yang telah mereka dapatkan dari suatu materi pembelajaran. Terlebih merangsang pada penemuan tentang pemikiran yang belum ada sebelumnya.

